

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Kedudukan Pembelajaran Memproduksi Cerita Pendek Berdasarkan Kurikulum 2013 untuk Kelas XI SMA /MA/SMK

Kurikulum merupakan landasan atau acuan bagi setiap satuan pendidikan yang akan menyelenggarakan sebuah proses pembelajaran. Dengan adanya Kurikulum suatu proses pembelajaran akan menjadi lebih terarah. Setiap Kurikulum pendidikan mempunyai tujuan tersendiri, tetapi pada dasarnya semua tujuan Kurikulum itu hampir sama, yaitu untuk mencerdaskan anak bangsa Indonesia dalam segala bidang apapun.

Dalam salinan lampiran Permendikbud No. 21 Tahun 2016 tentang standar Nasional Pendidikan mengenai Kurikulum 2013 dikembangkan atas teori Pendidikan berdasarkan standar dan teori Kurikulum berbasis standar. Pendidikan berdasarkan standar menetapkan adanya standar nasional sebagai kualitas minimal warganegara yang dirinci menjadi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan". Kurikulum berbasis kompetensi dirancang untuk memberikan pengalaman belajar seluas-luasnya bagi peserta didik dalam mengembangkan kemampuan untuk bersikap, berpengetahuan, berketerampilan, dan bertindak.

Kurikulum 2013 menganut: (1) pembelajaran yang dilakukan guru dalam bentuk proses yang dikembangkan berupa kegiatan pembelajaran di sekolah, kelas, dan masyarakat; dan (2) pengalaman belajar langsung peserta didik sesuai dengan latar belakang, karakteristik, dan kemampuan awal peserta didik. Pengalaman belajar langsung individual peserta didik menjadi hasil belajar bagi dirinya, sedangkan hasil belajar seluruh peserta didik menjadi hasil Kurikulum.

Isi dari Kurikulum 2013 meliputi sikap dan perilaku, pemahaman, dan keterampilan. Aspek sikap dan perilaku dicantumkan dalam kompetensi inti satu dan dua. Aspek pemahaman terdapat dalam kompetensi inti tiga. Sedangkan, aspek keterampilan terdapat dalam kompetensi inti empat.

Sehubungan dengan hal tersebut, Mulyasa (2013, hlm. 7) mengatakan,

“Kurikulum 2013 bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan, yang mengarah pada pembentukan budi pekerti dan akhlak mulia peserta didik secara utuh. Kurikulum berbasis kompetensi sekaligus berbasis karakter, dengan pendekatan tematik dan kontekstual diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya”.

Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa standar kompetensi lulusan merupakan sebuah tolak ukur peserta didik dalam belajar pada jenjang pendidikan tertentu. Standar kompetensi lulusan itu harus dimiliki oleh setiap peserta didik, yang meliputi aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan.

a. Kompetensi Inti

Kompetensi inti merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik dalam proses pembelajaran yang menggambarkan sikap religius, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan. Kompetensi inti adalah kemampuan yang harus dimiliki seorang peserta didik untuk setiap kelas melalui pembelajaran Kompetensi Dasar yang diorganisasikan dalam pendekatan pembelajaran peserta didik aktif. (Tim Kemendikbud, 2013 hlm. 7) memaparkan tentang kompetensi inti sebagai berikut.

Kompetensi inti merupakan terjemahan atau oprasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif, dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran.

Kompetensi inti dirancang dalam empat kelompok yang saling terkait yaitu berkenaan dengan sikap keagamaan (kompetensi inti 1), sikap sosial (kompetensi inti 2), pengetahuan (kompetensi inti 3), dan keterampilan (kompetensi inti 4). Keempat kelompok itu menjadi acuan dari kompetensi dasar dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integratif. Kompetensi yang berkenaan dengan sikap keagamaan dan sosial dikembangkan secara tidak langsung atau *indirect teaching* yaitu pada waktu peserta didik belajar tentang pengetahuan (kompetensi kelompok 3) dan keterampilan (kompetensi inti kelompok 4).

Dalam salinan lampiran Permendikbud No. 24 Tahun 2016 memaparkan,

kompetensi inti pada Kurikulum 2013 merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas. Kompetensi inti tersebut meliputi:

- 1) kompetensi inti sikap spiritual;
- 2) kompetensi inti sikap sosial;
- 3) kompetensi inti pengetahuan; dan
- 4) kompetensi inti keterampilan.

Sejalan dengan hal tersebut Mulyasa (2013, hlm. 174) mengatakan, “Kompetensi inti merupakan pengikat kompetensi yang harus dihasilkan melalui pembelajaran dalam setiap mata pelajaran sehingga berperan sebagai *intergrator horizontal* antar mata pelajaran”. Kompetensi inti merupakan kebutuhan kompetensi peserta didik, sedangkan mata pelajaran adalah pasokan kompetensi dasar yang harus dipahami dan dimiliki peserta didik melalui proses pembelajaran yang tepat menjadi kompetensi inti.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat penulis simpulkan bahwa kompetensi inti adalah suatu standar kompetensi lulusan yang harus dicapai dalam proses pembelajaran di sekolah. Terkait dengan uraian tersebut, pembelajaran memproduksi teks cerita pendek sesuai dengan Kurikulum 2013 untuk peserta didik kelas XI pada kompetensi inti 4.

b. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar merupakan suatu pencapaian pembelajaran peserta didik. Kompetensi dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari kompetensi inti. Kompetensi dasar adalah konten yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai oleh peserta didik.

Mulyasa (2013, hlm. 175) mengatakan, “Kompetensi dasar merupakan capaian pembelajaran mata pelajaran untuk mendukung kompetensi inti. Hal ini sesuai dengan rumusan kompetensi inti yang didukungnya yaitu dalam kelompok sikap spiritual, kompetensi sikap sosial, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan”.

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa kompetensi dasar me-

rupakan suatu pencapaian pembelajaran di kelas. Pencapaian tersebut merupakan rumusan dari kompetensi inti yaitu kelompok spiritual, kompetensi sikap sosial, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan.

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, “Kompetensi dasar merupakan kemampuan dan materi pembelajaran minimal yang harus dicapai peserta didik untuk suatu mata pelajaran pada masing-masing satuan pendidikan yang mengacu pada kompetensi inti”. Hal tersebut dimaksudkan agar pembelajaran yang diajarkan mampu terarahkan dengan baik.

Sejalan dengan hal tersebut, Majid (2014, hlm. 52) mengatakan “Kompetensi dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri dari sikap, pengetahuan, dan keterampilan”. Kompetensi tersebut dikembangkan melalui karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran. Kompetensi dasar dibagi menjadi empat kelompok sesuai dengan pengelompokan kompetensi inti sebagai berikut:

- 1) kelompok 1: kelompok kompetensi dasar sikap spiritual dalam rangka menjabarkan KI-1;
- 2) kelompok 2: kelompok kompetensi dasar sikap sosial dalam rangka menjabarkan KI-2;
- 3) kelompok 3: kelompok kompetensi dasar pengetahuan dalam rangka menjabarkan KI-3; dan
- 4) kelompok 4: kelompok kompetensi dasar keterampilan dalam rangka menjabarkan KI-4.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kompetensi dasar adalah acuan kemampuan yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam satu mata pelajaran tertentu untuk dijadikan sebuah acuan pembentukan indikator, pengembangan materi pokok, dan kegiatan pembelajaran. Pada penelitian ini, kompetensi dasar yang dipilih peneliti yaitu menulis teks cerita pendek yang terdapat dalam Kurikulum 2013 kelas XI kompetensi inti 4, dan kompetensi dasar 4.2 yakni memproduksi teks cerita pendek.

c. Alokasi Waktu

Proses pembelajaran yang baik tentunya harus memperhatikan jangka waktu yang ditetapkan. Jangka waktu dari awal sampai akhir kegiatan itu harus dihitung dan disesuaikan dengan tingkat kebutuhan siswa, perhitungan itu sendiri disebut dengan Alokasi waktu. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam

mengalokasikan waktu, diantaranya; kesukaran materi, luas materi, frekuensi penggunaan materi baik untuk belajar maupun di lapangan, serta tingkat pentingnya materi.

Susilo (2011, hlm. 15) mengatakan, “Alokasi waktu merupakan lamanya kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di dalam kelas atau laboratorium yang dibatasi oleh kondisi”. Alokasi waktu ketat biasanya dilakukan dengan membandingkan pelaksanaan beberapa program yang berbeda dalam jumlah waktu yang sama. Program yang dapat mencapai tujuan yang terbanyak dalam waktu yang telah ditentukan dapat dikategorikan sebagai program yang paling efisien.

Waktu merupakan salah satu hal yang sangat berharga bagi kita. Menggunakan waktu sebaik mungkin merupakan suatu hal yang sulit dan harus diperkirakan agar kegiatannya dapat terlaksana dengan efektif. Keefektifan waktu akan menghasilkan pembelajaran yang ingin dicapai dalam proses mengajar.

Mulyasa (2008, hlm. 206) menyatakan, pandangan mengenai pendidikan sebagai berikut.

Alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar dilakukan dengan memperhatikan jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran per minggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keleluasaan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingannya. Pentingnya mempertimbangkan alokasi waktu dalam proses pembelajaran adalah sebagai batas peserta didik dalam penguasaan materi tertentu di sekolah.

Alokasi waktu merupakan bagian pembelajaran yang harus guru gunakan sebaik mungkin supaya tercapainya sebuah pencapaian yang diharapkan. Setiap guru harus bisa mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan serta tingkat kepentingannya untuk mencapai pembelajaran yang akan di laksanakan.

Sejalan dengan itu, Rusman (2012, hlm. 6) mengatakan, “Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian kompetensi dasar dan beban belajar. Karena alokasi waktu menentukan tingkat ketercapaian dalam pembelajaran, sehingga sangat diperlukan dalam proses mengajar”.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa alokasi waktu bertujuan untuk memperkirakan jumlah jam tatap muka yang diperlukan dalam menyampaikan materi di kelas. Alokasi waktu yang penulis gunakan dalam

menyampaikan pembelajaran yaitu 4 x 45 menit. Waktu ini disesuaikan dengan pembelajaran yang diujicobakan yaitu pembelajaran memproduksi teks cerita pendek dengan menggunakan model kolaboratif.

2. Pembelajaran Memproduksi Teks Cerita Pendek

a. Pengertian Memproduksi

Pada Kurikulum 2013 terdapat beberapa kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam proses pembelajaran. Salah satu kompetensi tersebut adalah memproduksi teks cerita pendek. Tim Depdiknas (2008, hlm. 1103) tertera penjelasan “Memproduksi ialah menghasilkan; mengeluarkan hasil.” Sejalan dengan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa memproduksi adalah kegiatan pembelajaran menulis yang menghasilkan suatu karya baik berupa lambang maupun simbol. Dalam penelitian ini memproduksi dapat digunakan dalam menulis teks cerita pendek.

Menulis merupakan proses untuk menyusun kata-kata yang akan menjadi rangkaian sebuah kalimat bahkan sampai kepada wacana dengan memerhatikan berbagai komponen dan struktur lainnya. Kegiatan menulis ini terjadi tidak secara alamiah dapat dilakukan, namun harus mengalami proses pembelajaran dan latihan.

Menurut Tarigan (2008, hlm. 22) mengatakan “Menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik tersebut”. Artinya menulis ini merupakan proses menggambarkan apa yang ada di dalam pemikiran seseorang untuk dijadikan sebuah lambang atau grafik.

Sejalan dengan itu menurut Semi (2007, hlm. 14) yang mengatakan bahwa menulis merupakan proses kreatif memindahkan gagasan ke dalam lambang-lambang tulisan. Menurutnya, menulis juga memiliki tiga aspek utama yaitu adanya tujuan yang hendak dicapai, adanya gagasan yang hendak dikomunikasikan kepada pembaca, dan adanya proses pemindahan gagasan itu ke dalam tulisan.

Berdasarkan beberapa pengertian menulis yang dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan suatu proses untuk menghasilkan kata-kata yang akan menjadi sebuah rangkaian kalimat bahkan sampai pada

wacana. Kegiatan menulis ini merupakan suatu pengungkapan ide, gagasan, perasaan, atau emosi kedalam bentuk tulisan. Kegiatan ini memerlukan beberapa keahlian, baik dari segi kebahasaan maupun segi pemikiran sang penulis, karena kegiatan menulis tidak terjadi secara alamiah melainkan harus mengalami proses pembelajaran dan latihan.

b. Pengertian Cerita Pendek

Cerita pendek merupakan salah satu jenis karya sastra yang bersifat imajinatif yang berbentuk prosa fiksi. Cerita pendek memaparkan kisah atau cerita mengenai manusia beserta seluk-beluknya lewat tulisan pendek atau singkat. Biasanya imajinasi penulis didasari oleh pengalaman pribadi ataupun orang lain. Untuk mendefinisikan pengertian cerita pendek itu sendiri, akan dikemukakan pendapat dari beberapa ahli.

Menurut Kosasih (2014, hlm. 111) mengatakan, “Cerita pendek (cerpen) merupakan cerita yang menurut wujud fisiknya berbentuk pendek. Ukuran panjang pendeknya suatu cerita memang relative. Namun, pada umumnya cerita pendek merupakan cerita yang habis dibaca sekitar sepuluh menit atau setengah jam. Jumlah katanya sekitar 500-5.000 kata”. Penulis dapat memberi ulasan mengenai pendapatnya tersebut, bahwa cerpen adalah cerita yang jumlah katanya sekitar 500-5.000 kata yang habis dibaca sekitar 10 hingga 30 menit.

Sejalan dengan pendapat Kosasih, Sumardjo (2004, hlm. 7) menyatakan, pandangan mengenai cerpen sebagai berikut.

Cerpen menurut wujud fisiknya adalah cerita yang pendek. Tetapi tentang panjang dan pendek orang bisa berdebat. Pendek disini berarti cerita yang habis dibaca selama sekitar 10 menit, atau sekitar setengah jam. Cerita yang dapat dibaca sekali duduk. Bahkan ada ‘cerpen’ yang terdiri dari 30.000 kata. Rata-rata cerpen Indonesia terdiri dari 4 atau 5 lembar kertas folio dengan spasi rangkap atau paling banyak 20 lembar.

Penulis dapat memberi ulasan mengenai pendapatnya tersebut yaitu, cerpen merupakan cerita yang pendek. Cerita yang habis dibaca sekali duduk. cerita yang terdiri dari 500-5.000 kata yang habis dibaca 10 hingga 30 menit.

Senada dengan pendapat Sumardjo, Poe (Nurgiyantoro, 2002, hlm. 10), mengatakan bahwa cerpen adalah sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam. Penulis dapat memberi ulasan mengenai pendapatnya tersebut yaitu, cerpen merupakan suatu karya sastra

yang terdiri dari 500-5.000 kata dan mudah di pahami oleh pembaca sehingga karya sastra tersebut habis dibaca 10 hingga 30 menit.

Berdasarkan pengertian cerita pendek di atas, dapat penulis simpulkan bahwa cerita pendek adalah suatu bentuk karangan dalam bentuk prosa fiksi dengan ukuran yang relative pendek, yang biasa selesai sekali dibaca. Tentang panjang pendeknya bisa membuat orang berdebat. Cerpen merupakan pengungkapan pengalaman, gagasan, atau ide melalui bentuk tulisan, sehingga membentuk sebuah cerita dalam bentuk fiksi yang dapat selesai dibaca kira-kira 10 sampai 30 menit.

c. Ciri-ciri Cerita Pendek

Cerita pendek merupakan bentuk karya sastra yang bersifat imajinatif atau yang sering disebut sebagai prosa fiksi. Cerpen memiliki ciri-ciri yang membedakannya dengan karya prosa fiksi lain. Kita dapat mengetahui ciri-ciri apa saja yang terdapat dalam sebuah cerpen berdasarkan pendapat para ahli.

Menurut Aminudin (2009, hlm. 10) mengatakan “Cerita pendek memiliki beberapa ciri, yaitu:

- 1) menurut bentuk fisiknya, cerita pendek atau yang disingkat menjadi cerpen adalah cerita pendek;
- 2) ciri dasar lain cerpen adalah bersifat rekaan (*fiction*). Cerpen bukan penuturan kejadian yang pernah terjadi (*nonfiksi*), atau berdasarkan kenyataan atau kejadian yang sebenarnya. Cerpen benar-benar hasil rekaan pengarang. Akan tetapi sumber cerita ditulis berdasarkan kenyataan kehidupan; dan
- 3) cerpen bersifat naratif atau penceritaan.

Berdasarkan pendapat Aminudin di atas, dijelaskan bahwa ciri-ciri cerpen ialah bentuk fisiknya cerita pendek, bersifat rekaan, dan bersifat naratif atau penceritaan.

Menurut Sumardjo (2004, hlm. 7) mengatakan, “Cerita pendek memiliki beberapa ciri khas, di antaranya:

- 1) cerita yang pendek;
- 2) naratif; dan
- 3) bersifat fiksi.

Berdasarkan pendapat Sumardjo di atas, dijelaskan bahwa ciri-ciri cerpen ialah memiliki cerita yang pendek, memiliki sifat rekaan atau tidak benar-benar ada, memiliki sifat naratif dan memiliki kesan tunggal.

Menurut Wintala (2016, hlm. 88) mengatakan, “Suatu karya sastra dikategorikan sebagai cerpen apabila memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) terdiri kurang dari 10.000 kata;
- 2) bentuk tulisannya singkat dan lebih pendek dari novel;
- 3) isi cerita berasal dari kehidupan keseharian;
- 4) penokohan sangat sederhana;
- 5) bersifat fiktif;
- 6) hanya memiliki satu alur;
- 7) habis dibaca sekali duduk;
- 8) kata-kata yang digunakan mudah dipahami oleh pembaca; dan
- 9) kesan dan pesan yang ditinggalkan sangat mendalam hingga pembaca ikut merasakan kandungan di dalam cerpen tersebut.

Berdasarkan ciri-ciri cerita pendek di atas, dapat disimpulkan bahwa cerpen merupakan cerita pendek. Pendek disini bisa berarti cerita yang habis dibaca selama sekitar 10 menit, atau sekitar setengah jam. Bersifat naratif, artinya cerpen harus bersifat menceritakan bukan argumen, ajakan, analisa, atau deskripsi, dan berkesan fiksi”. Artinya, cerpen ciptaan atau rekaan dan hanya mengandung satu kejadian.

d. Struktur Cerita Pendek

Struktur teks cerita pendek digunakan untuk menghasilkan teks menjadi sebuah tulisan yang padu. Pada dasarnya semua jenis teks memiliki struktur. Umumnya setiap jenis teks pasti memiliki tiga struktur yakni, pembuka, isi dan penutup. Namun ada beberapa teks yang berbeda strukturnya. Dalam menulis cerita pendek harus menerapkan struktur penulisan dengan baik sesuai dengan susunan yang sudah ditentukan.

Sumardjo (2004, hlm. 16) mengatakan, “Struktur dalam cerita pendek dikupas menjadi elemen-elemen yang terdiri dari pengenalan, timbulnya konflik, konflik memuncak, klimaks, dan pemecahan soal”. Eksistensi struktur dalam teks cerita pendek sangat ditentukan oleh kelima struktur tersebut.

Menurut Kosasih (2014, hlm. 113) mengatakan, “Struktur teks cerita pendek secara umum dibentuk oleh enam bagian, yakni bagian pengenalan cerita, penanjakan menuju konflik, puncak konflik, penurunan dan penyelesaian. Bagian-bagian itu ada yang menyebutnya dengan istilah abstrak, orientasi, komplikasi, evaluasi, resolusi dan koda. Struktur teks cerita pendek sebagai berikut.

- 1) Abstrak (sinopsis) merupakan bagian cerita yang menggambarkan keseluruhan isi cerita.

- 2) atau pengenalan cerita, baik itu berkenaan dengan penokohan ataupun bibi-bibit masalah yang dialaminya.
- 3) Komplikasi atau puncak konflik, yakni bagian cerpen yang menceritakan puncak masalah yang dialami tokoh utama.
- 4) Evaluasi, yakni bagian yang menyatakan komentar pengarang atas peristiwa puncak yang telah diceritakannya.
- 5) Resolusi merupakan tahap penyelesaian akhir dari seluruh rangkaian cerita.
- 6) Koda merupakan komentar akhir terhadap keseluruhan isi cerita, mungkin juga diisi dengan kesimpulan tentang hal-hal yang dialami tokoh utama.

Penulis dapat memberi ulasan mengenai pendapatnya tersebut yaitu, pada umumnya struktur cerita pendek ada enam. Struktur tersebut adalah abstrak, orientasi, komplikasi, evaluasi, resolusi dan koda.

Sejalan dengan pendapat Kosasih, Wintala (2016, hlm. 87) mengatakan, “Struktur teks cerita pendek pada umumnya terbagi menjadi enam bagian, antara lain sebagai berikut.

- 1) Abstrak adalah ringkasan cerita yang akan dikembangkan menjadi rangkaian-rangkaian peristiwa atau gambaran awal dalam cerita yang bersifat opsional, yaitu teks cerpen tidak seharusnya menggunakan abstrak.
- 2) Orientasi, berkaitan dengan waktu, suasana, atau tempat.
- 3) Komplikasi, berisi urutan kejadian-kejadian yang dihubungkan berdasarkan sebab-akibat.
- 4) Evaluasi, merupakan struktur konflik yang mengarah pada klimaks dan mulai mendapatkan penyelesaian.
- 5) Resolusi, mengungkapkan solusi yang dialami oleh sang tokoh.
- 6) Koda, merupakan nilai ataupun pelajaran yang dapat diambil oleh pembaca dalam cerpen.

Penulis dapat memberi ulasan mengenai pendapatnya tersebut yaitu, bahwa struktur teks cerita pendek tidak seharusnya menggunakan abstrak, akan tetapi orientasi, komplikasi, evaluasi, resolusi serta koda perlu untuk di cantumkan dalam teks tersebut.

Berdasarkan uraian di atas dapat penulis simpulkan bahwa pada umumnya struktur teks cerita pendek mempunyai enam bagian yaitu, abstrak, orientasi, komplikasi, evaluasi, resolusi dan koda. Enam struktur tersebut tidak selalu menjadi patokan dalam menulis cerita pendek, akan tetapi hanya bagian yang penting-penting saja yang dapat di gunakan.

e. Unsur Intrinsik Cerita Pendek

Cerita pendek merupakan sebuah karya fiksi. karya fiksi dibangun oleh suatu struktur dan unsur. Karena bentuknya yang pendek, cerpen menuntut penceritaan yang serba ringkas, tidak sampai pada detail-detail khusus yang kurang penting. Cerpen sebagai karya sastra prosa fiksi memiliki unsur-unsur dalam (intrinsik) yang membangunnya. Hal yang perlu diperhatikan adalah unsur-unsur tersebut membentuk kesatuan yang utuh.

Menurut Kosasih (2014, hlm. 118) mengatakan, “Unsur intrinsik adalah unsur yang berada langsung pada cerpen itu sendiri. Unsur intrinsik mencakup penokohan, latar, alur, tema, dan amanat.

- 1) Penokohan adalah cara pengarang dalam menggambarkan karakter tokoh-tokoh.
- 2) Latar adalah tempat, waktu, dan suasana atas terjadinya peristiwa.
- 3) Alur adalah rangkaian cerita yang bersifat kronologis, dibangun oleh urutan waktu. Mungkin juga dibentuk oleh urutan keruangan atau spasial.
- 4) Tema adalah gagasan utama atau pokok cerita.
- 5) Amanat adalah suatu pesan yang disampaikan pada pembaca.

Penulis dapat memberi ulasan mengenai pendapatnya tersebut, bahwa unsur intrinsik cerita pendek terdiri dari enam bagian, yaitu penokohan, latar, alur, tema dan amanat.

Aminudin (2009, hlm. 11) mengatakan, “Unsur-unsur cerita pendek terdiri atas tujuh bagian, sebagai berikut.

- 1) Tema, cerpen hanya berisi satu tema;
- 2) Jalan cerita dan plot;
- 3) Tokoh dan perwatakan, tokoh cerita dalam cerpen terbatas;
- 4) Latar (*setting*) merupakan salah satu bagian cerpen yang dianggap penting sebagai penggerak cerita;
- 5) Sudut pandang, visi pengarang. Sudut pandang yang diambil pengarang tersebut berguna untuk melihat suatu kejadian cerita.
- 6) Gaya menyangkut cara khas pengarang dalam mengungkapkan ekspresi berceritanya dalam cerpen yang ia tulis; dan
- 7) Amanat adalah bagian akhir yang merupakan pesan dari cerita yang dibaca.

Penulis dapat memberi ulasan mengenai pendapatnya tersebut, bahwa unsur-unsur cerita pendek terdiri dari tujuh bagian, yaitu tema, plot, tokoh dan perwatakan, latar, sudut pandang, gaya bahasa dan amanat. Unsur-unsur tersebut membentuk satu kesatuan yang utuh.

Sejalan dengan pendapat Aminudin, Sumardjo (2004, hlm. 15) mengemukakan bahwa unsur pembentuk cerita pendek adalah *plot*, karakter, tema, *setting*, *point of view*, gaya dan suasana. Unsur tersebut selalu melekat dalam penulis teks cerita pendek.

Berdasarkan pendapat dan beberapa ahli, secara keseluruhan dapat penulis simpulkan bahwa pada umumnya unsur pembentuk cerpen sebagai berikut:

- 1) tema;
- 2) *setting* atau latar;
- 3) *plot* atau alur;
- 4) *point of view* atau sudut pandang ;
- 5) *style* atau gaya;
- 6) karakter atau penokohan;
- 7) suasana; dan
- 8) amanat.

f. Langkah-langkah Menulis Cerita Pendek

Dalam membuat cerita pendek dituntut mempunyai daya pikat tersendiri. Salah satu teknis menulis cerita pendek adalah merekayasa rangkaian cerita tersebut menjadi unik, baru dan tentu saja tidak ada duanya. Bahkan sampai imajinasi para pembaca tak terkirakan.

Menurut Wintala (2016, hlm. 104) mengatakan, “Menulis cerpen mudah, asal calon penulis cerpen mengetahui caranya. Adapun cara umum yang digunakan dalam menulis cerpen, antara lain sebagai berikut.

- 1) Mendapatkan ide;
- 2) Jangan menulis judul sebelum cerpen usai dituliskan;
- 3) Menentukan bentuk penulisan cerpen;
- 4) Memberikan kemerdekaan imaji selama proses penulisan;
- 5) Membuat ending yang menarik;
- 6) Membubuhkan tempat dan titi mangsa; dan
- 7) Menyunting dan mengoreksi aksara.

Penulis dapat memberi ulasan mengenai langkah awal dalam menulis cerpen ialah mendapatkan ide, agar dalam menulis cerpen mempunyai daya pikat tersendiri. Selanjutnya menentukan bentuk penulisan cerpen, memberikan kemerdekaan imaji dalam proses penulisan, membuat ending yang menarik, menyunting dan mengoreksi aksara yang digunakan dalam penulisan.

Menurut Kosasih (2014, hlm. 130) mengatakan, “Langkah-langkah dalam menulis cerpen adalah sebagai berikut.

- 1) Menyiapkan kertas kosong, spidol atau pensil berwarna-warni;
- 2) Menuliskan topik utama dari cerpen yang akan kita buat di tengah-tengah kertas;
- 3) Buat cabang utama terkait topik tersebut;
- 4) Teruskan dengan membuat cabang-cabang lainnya dan gunakan warna berbeda. Cabang tersebut diisi oleh kata-kata kunci yang berhubungan dengan cabang utama;
- 5) Gunakan warna yang menarik dan gambar atau simbol-simbol;
- 6) Kembangkan menjadi cerpen yang utuh; dan
- 7) Langkah penulisan cerpen, diakhiri dengan menomori kata-kata kunci itu dengan urutan yang sesuai. Kemudian peninjauan kembali keseluruhan isi, struktur dan kaidah keahsaannya.

Penulis dapat memberi ulasan mengenai langkah-langkah menulis cerpen, bahwa langkah awal dalam menulis cerpen ialah menuliskan topik utama dari cerpen yang akan kita buat. Selanjutnya membuat kerangka cerita yang berisi kata-kata kunci yang berhubungan dengan topik utama.

Menurut Aminudin (2009, hlm. 48) mengatakan, “Langkah-langkah menulis cerita pendek sebagai berikut.

- 1) Saat menulis cerpen, jangan anggap bahwa menulis adalah hal yang sangat menakutkan;
- 2) Jangan terpatok pada tulisan yang terlalu datar;
- 3) Ambil tema atau kejadian unik yang kamu alami sehari-hari;
- 4) Andaikanlah dirimu sebagai diri kamu sendiri, orang lain atau benda lain;
- 5) Jangan memaksakan diri untuk menyelesaikan tulisanmu dalam waktu itu juga;
- 6) Ciptakanlah suasana yang mendukung tulisanmu; dan
- 7) Camkanlah dalam hatimu bahwa kemauan menulis yang ada dalam dirimu mampu mengalahkan segala keraguan dalam menulis.

Penulis dapat memberi ulasan mengenai pendapatnya tersebut bahwa langkah awal dalam menulis cerpen adalah anggaplah menulis bukan suatu hal yang menakutkan namun sesuatu yang menyenangkan, jangan terpatok pada tulisan yang terlalu datar, mengambil tema dari pengalaman unik yang terjadi pada diri sendiri dan harus memiliki kemauan menulis dalam diri sendiri.

Berdasarkan pendapat dan beberapa ahli, secara keseluruhan dapat penulis simpulkan bahwa langkah-langkah menulis cerpen sebagai berikut.

- 1) Ambil tema atau kejadian unik yang pernah kamu alami;
- 2) Tuliskan topik utama dari cerpen yang akan kita buat di tengah-tengah kertas;
- 3) Buat cabang utama terkait topik tersebut;

- 4) Teruskan membuat cabang-cabang lainnya;
- 5) Gunakan warna yang menarik dan gambar atau simbol-simbol;
- 6) Kembangkan menjadi cerpen yang utuh;
- 7) Ciptakanlah suasana yang mendukung tulisanmu; dan
- 8) Camkanlah dalam hatimu bahwa kemauan menulis yang ada dalam dirimu mampu mengalahkan segala keraguan dalam menulis.

3. Model Pembelajaran Kolaboratif

a. Pengertian Model Kolaboratif

Perkembangan dan perubahan yang terjadi selama ini di bidang pendidikan tidak hanya mengalami perubahan dalam bidang Kurikulum, metode pengajaran, media, dan evaluasi pendidikan. Akan tetapi perubahan juga terjadi dalam bidang administrasi, organisasi, dan sistem pengajarannya. Pembelajaran di sekolah hendaklah diselenggarakan dengan baik dan benar. Guru sebagai komunikator dan fasilitator yang akan menyampaikan bahan ajar kepada siswa harus terampil dan mempunyai seribu satu cara dalam proses penyampaiannya. Guru harus mencoba suatu model yang dianggap baru dan dapat menimbulkan semangat belajar siswa.

Model pembelajaran kolaboratif adalah sebuah struktur kegiatan pembelajaran yang membahas masalah utama yang berkaitan dengan pengembangan pembelajaran siswa. Pembelajaran kolaboratif yang menekankan pada nilai interaksi teman sebaya.

Menurut Matthews (Barkley dkk, 2012, hlm. 8) “Pembelajaran kolaboratif adalah sebuah pedagogi yang pusatnya terletak dalam asumsi bahwa manusia selalu menciptakan makna bersama dan proses tersebut selalu memperkaya dan memperluas wawasan mereka”. Penulis dapat memberi ulasan berdasarkan pendapatnya tersebut bahwa pembelajaran kolaboratif menekankan, bahwa manusia selalu menciptakan makna bersama serta proses tersebut dilakukan untuk memperluas wawasan mereka.

Menurut jurnal dengan laman: www.eujournal.org/index.php/esj/article/viewFile/4688/4480 menyatakan, pandangan mengenai pembelajaran kolaboratif sebagai berikut.

Pembelajaran kolaboratif adalah situasi di mana dua atau lebih orang belajar atau mencoba untuk belajar sesuatu bersama. Lebih khusus lagi, pembelajaran kolaboratif berarti bahwa pengetahuan dapat diciptakan

dalam populasi di mana anggota berinteraksi dengan berbagi pengalaman dan mengambil peran tidak simetris.

Penulis dapat memberi ulasan berdasarkan pendatannya tersebut bahwa pembelajaran kolaboratif dilakukan oleh dua orang atau lebih untuk belajar sesuatu bersama dan dapat berbagi pengalaman serta mengambil peran dalam kelompok tersebut.

Menurut jurnal dengan laman www.jurnaljpi.files.wordpress.com/2009/09/vol-3-no-2-sudarman.pdf “Model kolaboratif adalah proses belajar kelompok yang setiap anggota menyumbangkan informasi, pengalaman, ide, sikap, pendapat, kemampuan, dan keterampilan yang dimilikinya, untuk secara bersama-sama saling meningkatkan pemahaman seluruh anggota”.

Berdasarkan dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kolaboratif merupakan model pembelajaran yang menekankan peserta didik untuk menciptakan makna bersama. Artinya, pembelajaran kolaboratif merupakan salah satu model yang dapat digunakan dalam menulis kolaboratif. Menulis kolaboratif adalah sebuah teknik yang digunakan bagi para pelajar untuk membuat suatu teks, para siswa membentuk pasangan atau kelompok beranggotakan tiga orang, setiap siswa berkontribusi dalam setiap penulisan: sumbang saran gagasan; mengumpulkan dan mengorganisir informasi; dan merancang; merevisi, serta mengedit tulisan secara bersama-sama. Selain itu, biasanya siswa akan menulis dengan lebih baik dan memiliki kebanggaan yang lebih tinggi terhadap tulisan mereka ketika mereka menulis untuk audiens.

b. Langkah-langkah Model Kolaboratif

Dalam melaksanakan sebuah pembelajaran seseorang dituntut untuk menyiapkan berbagai strategi yang tepat. Selain menyiapkan strategi yang tepat, perlu disiapkan pula langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran yang baik dan sesuai untuk memudahkan berlangsungnya proses pembelajaran.

Menurut Barkley (2012, hlm. 381), “Menulis kolaboratif merupakan salah satu cara untuk membantu siswa menyusun proses menulis dan mempelajari setiap langkahnya. Siswa harus melakukan langkah-langkah atau tahap-tahap sebagai berikut.

- 1) Siswa membentuk pasangan atau kelompok beranggotakan tiga orang berdasarkan pengarahan dari Anda atau dengan memilih pasangan

sendiri kemudian mencari gagasan dengan melakukan sumbang saran bersama atau melakukan riset pendahuluan.

- 2) Bersama, siswa menyusun gagasan-gagasan mereka dan membuah sebuah kerangka tulisan.
- 3) Siswa membagi kerangka tulisan tersebut, memilih atau membagi masing-masing bagian untuk setiap anggota agar mereka dapat membuat rancangan secara individual. Kelompok kemudian membaca rancangan pertama dan mendiskusikan serta menyelesaikan perbedaan-perbedaan pemikiran, konten, dan gaya yang signifikan.
- 4) Kelompok menggabungkan hasil kerja individual menjadi sebuah dokumen tunggal.
- 5) Kelompok merevisi dan mengedit hasil kerja, memeriksa konten dan kejelasan termasuk tata bahasa, ejaan, dan tanda baca.
- 6) Setelah pengeditan akhir, kelompok mengumpulkan hasil akhir mereka kepada pengajar untuk mendapatkan penilaian dan evaluasi.

Berdasarkan pendapat Barkley di atas, penulis dapat memberi ulasan mengenai pendapatnya tersebut, menulis kolaboratif dilakukan oleh pasangan atau anggota kelompok, kemudian mereka melakukan sumbang saran serta menyusun gagasan-gagasan mereka ke dalam sebuah kerangka tulisan, mendiskusikan serta menyelesaikan perbedaan-perbedaan pemikiran.

Berikut ini langkah-langkah pembelajaran model yang di unduh dari jurnal dengan alamat: www.journal.uny.ac.id/index.pjp/mip/article/viewFile/3654/3127 mengatakan:

- 1) Para siswa dalam kelompok menetapkan tujuan belajar dan membagi tugas sendiri-sendiri
- 2) Semua siswa dalam kelompok membaca, berdiskusi, dan menulis.
- 3) Kelompok kolaboratif bekerja secara bersinergi mengidentifikasi, mendemonstrasikan, meneliti, menganalisis, dan memformulasikan jawaban-jawaban tugas atau masalah dalam LKS atau masalah yang ditemukan sendiri.
- 4) Setelah kelompok kolaboratif menyepakati hasil pemecahan masalah, masing-masing siswa menulis laporan sendiri-sendiri secara lengkap.
- 5) Guru menunjuk salah satu kelompok secara acak (selanjutnya diupayakan agar semua kelompok dapat giliran ke depan) untuk melakukan presentasi hasil diskusi kelompok kolaboratifnya di depan kelas, siswa pada kelompok lain mengamati, mencermati, membandingkan hasil presentasi tersebut, dan menanggapi. Kegiatan ini dilakukan selama lebih kurang 20-30 menit.
- 6) Masing-masing siswa dalam kelompok kolaboratif melakukan elaborasi, inferensi, dan revisi (bila diperlukan) terhadap laporan yang akan dikumpulan.
- 7) Laporan masing-masing siswa terhadap tugas-tugas yang telah dikumpulkan, disusun perkelompok kolaboratif.
- 8) Laporan siswa dikoreksi, dikomentari, dinilai, dikembalikan pada pertemuan berikutnya, dan didiskusikan.

Selanjutnya langkah-langkah model pembelajaran menulis kolaboratif, yang di unduh dari jurnal www.jalt-publications.org/files/pdf-article/art1_13.pdf mengatakan:

- 1) Siswa memilih pasangannya, dan bertukar informasi kontak untuk memfasilitasi pertemuan di luar kelas;
- 2) Di dalam kelas, para pasangan siswa melakukan kegiatan *brainstorming* mengenai topik tujuan dan mengatur informasi serta mengelompokkannya;
- 3) Para pasangan siswa mengatur pertemuan di luar kelas untuk melakukan penelitian dan pengumpulan informasi untuk mendukung tulisan mereka;
- 4) Di dalam kelas, para pasangan siswa menguraikan, merencanakan, dan menyusun draf awal. Setiap siswa diminta menyusun gagasan tulisan mereka sebelum mengirimkan draf awal;
- 5) Guru/ instruktur menyerahkan kembali gagasan tulisan para siswa dan memberikan komentar;
- 6) Pengerjaan draf awal dimulai. Peserta didik A menulis draf pertama dan melengkapi daftar periksa terperinci yang diberikan oleh instruktur. Setelah itu, draf tersebut dikirim sebagai lampiran email ke peserta didik B, yang saat itu bertanggung jawab untuk menyunting draf tersebut. Proses penyuntingan harus dilakukan dengan tinta berwarna yang berbeda untuk menyoroti revisi. Setelah menyelesaikan ini, Pelajar B melengkapi daftar periksa terperinci untuk memastikan pekerjaan itu dilakukan dengan hati-hati. Daftar periksa terperinci diberikan untuk membantu siswa dalam proses penulisan dan *mengevaluasi hasil tulisan*. Daftar periksa terperinci membantu siswa menghilangkan kesalahan tata bahasa, kesalahan ejaan dan tipografi, serta memastikan format yang benar, pengorganisasian gagasan di dalam setiap paragraf, dan struktur tulisan yang baik. Draft pertama kemudian disampaikan di dalam kelas;
- 7) Guru/ instruktur memeriksa draf, menunjukkan kesalahan struktural dan organisasi, dan memberikan komentar dan saran;
- 8) Pengerjaan draft kedua dimulai. Peserta didik A dan B beralih peran untuk bagian ini. Artinya, kali ini peserta didik B harus menulis revisi dan peserta didik A harus menyuntingnya. Rancangan kedua kemudian diserahkan;
- 9) Siswa menyampaikan draf kedua di dalam kelas, dan siswa yang lain memberikan tanggapannya.

Berdasarkan uraian yang dikemukakan di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa pembelajaran menulis kolaboratif dimulai dengan para siswa mencari pasangannya, kemudian mereka melakukan *brainstorming* topik tujuan mereka, lalu melakukan penelitian/ pengamatan untuk memperoleh informasi yang mereka butuhkan, kemudian menguraikan gagasan tulisan mereka, lalu memulai menyusun draf awal, siswa a bertugas untuk menulis dan siswa b bertugas untuk menyunting tulisan siswa b, kemudian membacakan di dalam

kelas, lalu guru merevisi draf awal mereka, kemudian mereka menulis draf kedua hasil dari revisi guru, siswa b yang menulis dan siswa a yang menyunting hasil tulisan siswa b, lalu draf kedua mereka dibacakan di dalam kelas, dan siswa lain memberikan tanggapannya.

c. Kelebihan dan Kekurangan Model Kolaboratif

Setiap model atau metode yang digunakan dalam pembelajaran, pasti memiliki kelebihan dan kekurangan. Model kolaboratif membantu siswa dalam menyusun proses menulis dan mempelajari setiap langkahnya. Kekuatan ataupun kelebihan dari teknik menulis kolaboratif diantaranya teknik ini merupakan pembelajaran *active learning*. Siswa aktif melakukan kegiatan dalam proses belajar mengajar. Beberapa ahli percaya bahwa satu mata pelajaran benar-benar di kuasai apabila seorang peserta didik mampu sumbang saran dan memberikan masukannya terhadap apa yang telah mereka amati.

Suatu model atau teknik pembelajaran mempunyai kelebihan serta kekurangan. Adapun kelebihan serta kekurangan model pembelajaran kolaboratif menurut Johnson dan Johnson yang di unduh dari jurnal dengan alamat: www.jostrans.org/issue16/art_baros.pdf mengatakan:

Kelebihan model pembelajaran kolaboratif yaitu dapat memberikan motivasi siswa untuk melakukan usaha bersama dan untuk memenuhi tujuan yang direncanakan, tanggung jawab yang di rumuskan oleh semua anggota tim serta anggota menjadi lebih produktif, hubungan positif antar anggota tim (komitmen, solidaritas, rasa hormat, semangat kerja tim, dll) serta berkembangnya kesadaran menjadi tutor sejawat bagi anggota lainnya.

Penulis dapat memberi ulasan mengenai pendapatnya tersebut bahwa pembelajaran kolaboratif dapat memotivasi siswa untuk melakukan usaha bersama dan untuk memenuhi tujuan yang direncanakan, tanggung jawab yang di sepakati oleh bersama, serta berbagi pengetahuan atau sumbang saran.

Menurut Kraly yang di unduh dari jurnal dengan alamat: www.jostrans.org/issue16/art_baros.pdf mengatakan, “Proses sosialisasi yang dialami oleh anggota tim yang memungkinkan mereka untuk membangun pengetahuan mereka sendiri melalui interaksi dengan teman sekelas, guru, dan ahli di lapangan”. Penulis dapat memberi ulasan mengenai pendapatnya tersebut bahwa proses berinteraksi bersama teman sekelas, guru, dan ahli lapangan

merupakan bagian dari proses untuk meningkatkan dan membangun pengetahuan mereka.

Menurut Kelly yang di unduh dari jurnal dengan alamat: www.jostrans.org/issue16/art_baros.pdf mengatakan “Pembelajaran kolaboratif mampu menambah perolehan keterampilan interpersonal serta melibatkan pengalaman pribadi”. Penulis dapat memberi ulasan mengenai pendapatnya tersebut bahwa kelebihan pembelajaran kolaboratif mampu menambah perolehan keterampilan individu atau interpersonal serta melibatkan pengalaman pribadi yang memungkinkan untuk dapat di bagikan kepada khayalak.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat penulis simpulkan bahwa model pembelajaran kolaboratif memiliki kelebihan sebagai berikut.

- 1) Memotivasi siswa untuk melakukan usaha bersama;
- 2) Menjadi lebih produktif;
- 3) Berkembangnya kesadaran menjadi tutor sejawat bagi anggota lainnya; dan
- 4) Menambah perolehan keterampilan interpersonal.

Terlepas dari manfaatnya, terdapat kekurangan atau kelemahan dalam pembelajaran kolaboratif. Menurut Johnson dan Johnson yang di unduh dari jurnal dengan alamat: www.jostrans.org/issue16/art_baros.pdf mengatakan, “Kelemahan dalam pembelajaran kolaboratif yaitu kurangnya partisipasi beberapa anggota tim dan sikap dominan beberapa anggota, terutama siswa yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi”. Penulis dapat memberi ulasan mengenai pendapatnya tersebut bahwa kelemahan dalam pembelajaran kolaboratif yaitu kurangnya partisipasi dalam proses sumbang saran atau gagasan.

Menurut Klimkowski yang di unduh dari jurnal dengan alamat: www.jostrans.org/issue16/art_baros.pdf mengatakan, “Kinerja tim yang tidak tepat dapat menyebabkan kesulitan dalam mengkoordinasikan tugas dan mencapai tujuan yang direncanakan”. Penulis dapat memberi ulasan mengenai pendapatnya tersebut bahwa kekurangan pembelajaran kolaboratif terdapat pada kinerja tim yang tidak tepat dan dapat menyebabkan kesulitan dalam berkoordinasi untuk mencapai tujuan yang direncanakan.

Sejalan dengan pendapat Klimkowski, menurut Baros yang di unduh dari jurnal dengan alamat: www.jostrans.org/issue16/art_baros.pdf) mengatakan,

Kekurangan dari pembelajaran kolaboratif yaitu terkadang siswa merasa sulit untuk mempercayai anggota tim lainnya, karena beberapa dari mereka

lebih memilih untuk bekerja secara individu dan tidak termotivasi untuk bekerja sebagai kelompok, selain itu bahwa situasi yang tidak tepat atau kesalahpahaman dapat terjadi pada beberapa anggota tim, yang dapat menyebabkan hanya beberapa siswa yang melaksanakan tugas yang ditugaskan ke seluruh anggota kelompok.

Penulis dapat memberi ulasan mengenai pendapatnya tersebut bahwa kekurangan dari pembelajaran kolaboratif yaitu sulitnya untuk mempercayai kemampuan anggota tim lainnya dan lebih memilih untuk bekerja secara individu.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat penulis simpulkan bahwa model pembelajaran kolaboratif memiliki kekurangan sebagai berikut.

- 1) Kurangnya partisipasi siswa;
- 2) Lebih dominan siswa yang memiliki kepercayaan diri tinggi;
- 3) Kinerja tim tidak tepat dapat menyebabkan kesulitan;
- 4) Siswa sulit mempercayai anggota tim lainnya;
- 5) Tidak termotivasi bekerja secara kolompok; dan
- 6) Menyebabkan hanya beberapa siswa yang melaksanakan tugas yang ditugaskan ke seluruh anggota kelompok.

B. Hasil Penelitian Terdahulu yang Sesuai dengan Penelitian

Hasil penelitian terdahulu merupakan hasil penelitian yang menjelaskan hal yang telah dilakukan peneliti lain. Kemudian dibandingkan dari temuan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan. Berdasarkan penelitian yang akan dilaksanakan, peneliti mengolaborasikan dengan hasil penelitian terdahulu oleh Dwi Indah Febriya dengan judul penelitian "*Pembelajaran Memproduksi Teks Cerita Pendek dengan Menggunakan Strategi Gallery of Learning pada Siswa Kelas XI MAN 1 Kota Bandung Tahun Pelajaran 2015/2016*". Populasinya adalah kelas XI IIK B sebagai subjek penelitian. Pemerolehan tersebut menunjukkan strategi *Gallery of Learning* dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam pembelajaran memproduksi teks cerita pendek.

Terdapat persamaan pada penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan oleh penulis yaitu pembelajaran memproduksi teks cerita pendek. Selain itu metode penelitian yang digunakan sama yaitu menggunakan metode quasi eksperimen. Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan oleh penulis terletak dalam model pembelajaran yang digunakan.

Model yang digunakan dalam pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah strategi *Gallery or Learning* sedangkan penulis menggunakan model pembelajaran kolaboratif dalam penelitian yang akan dilakukan. Selain model pembelajaran yang berbeda terdapat perbedaan dalam lokasi penelitian, penelitian ini melaksanakan penelitian di MA Negeri 1 Kota Bandung sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan oleh penulis di SMA Negeri 20 Bandung.

Tabel 2.1
Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

No.	Nama peneliti / Tahun	Judul Penelitian	Pendekatan & Analisis	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
1.	Dwi Indah Febriya / 2015-2016	Pembelajaran Memproduksi Teks Cerita Pendek dengan Menggunakan <i>Strategi Gallery of Learning</i> pada siswa kelas XI IIK B MA Negeri 1 Kota Bandung.	Pendekatan Kuantitatif & Analisis Statistik	Pembelajaran Memproduksi Teks Cerita Pendek	Strategi <i>Gallery of Learning</i>	Strategi <i>gallery of learning</i> dapat digunakan dalam pembelajaran memproduksi teks cerita pendek dengan rata-rata postes; 1.82 dan nilai rata-rata postes; 3.35, dengan tingkat 95%.
2.	Pitra Sihite / 2013-2014	Pengaruh Model Pembelajaran Kolaboratif (<i>Collaborative</i>)	Pendekatan Kuantitatif & Analisis Statistik	Model Pembelajaran Kolaboratif	Menulis Teks Eksposisi	Model Pembelajaran Kolaboratif dapat

		<i>Learning)</i> Terhadap Kemampuan Menulis Teks Eksposisi pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Balige				digunakan dalam pembelajaran Menulis Teks Eksposisi dengan rata- rata prates; 74,37 dan nilai rata-rata postes; 78,75.
3.	Harisun / 2012- 2013	Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Menggunakan Model Kolaboratif pada Siswa Mts	Pendekatan kuantitatif & analisis statistik	Model Kolaboratif	Keteram- pilan Menulis Puisi	Model kolaboratif dapat digunakan dalam pembelajaran keterampilan menulis puisi dengan nilai prates rata-rata 65,63 meningkat 77,11 pada nilai postes.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan di atas kaitannya dengan penelitian yang akan dilakukan penulis adalah dengan kesamaan model pembelajaran yaitu mengenai model pembelajaran kolaboratif. Penelitian terdahulu oleh Pitra Sihite dengan judul penelitian “*Pengaruh Model Pembelajaran Kolaboratif (Collaborative Learning) Terhadap Kemampuan Menulis Teks Eksposisi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Balige*” Terdapat persamaan pada penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan oleh penulis yaitu

model pembelajaran kolaboratif. Selain itu metode penelitian yang digunakan sama yaitu menggunakan metode quasi eksperimen. Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan oleh penulis terletak dalam kata kerja operasional yang digunakan.

Kata kerja operasional yang digunakan dalam pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah kemampuan menulis teks eksposisi sedangkan penulis menggunakan kata kerja operasional memproduksi teks cerita pendek dalam penelitian yang akan dilakukan. Selain kata kerja operasional yang berbeda terdapat perbedaan dalam lokasi penelitian, penelitian ini melaksanakan penelitian di SMA Negeri 1 Kota Balige sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan oleh penulis di SMA Negeri 20 Bandung.

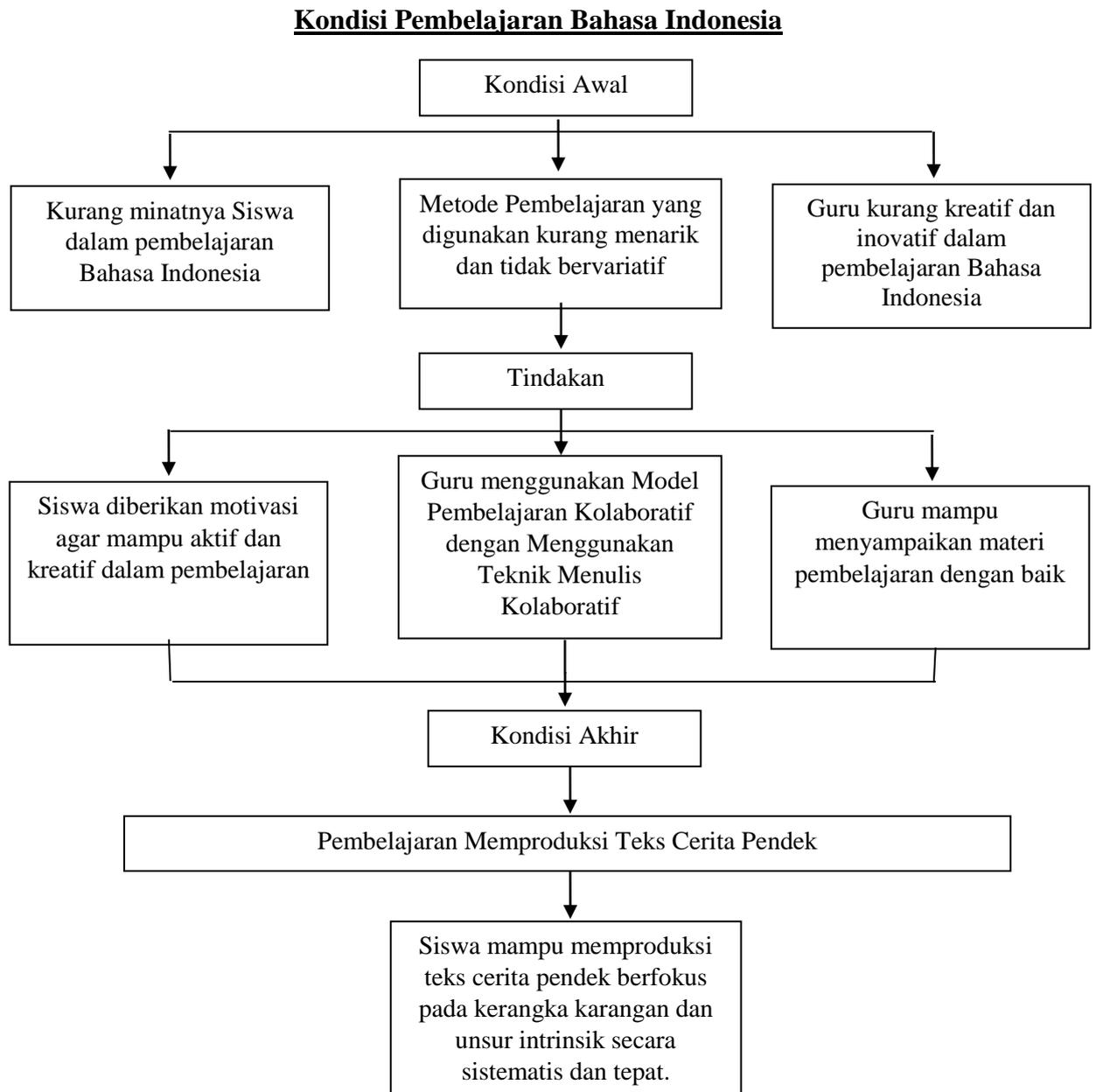
C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah kerangka logis yang menduduki masalah penelitian di dalam kerangka teoritis yang relevan dan ditunjang oleh hasil penelitian terdahulu, yang menangkap, menerangkan, dan menunjukkan perspektif terhadap masalah penelitian.

Menurut Sugiyono (2011, hlm. 91) mengatakan, “Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah didefinisikan sebagai masalah penting. Kerangka pemikiran merupakan gambaran untuk mengetahui arah dari penelitian yang akan dilakukan dan menjadi hasil akhir dari penulis”.

Masalah-masalah yang terjadi dalam proses pembelajaran dapat membuat peserta didik merasa jenuh. Pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru harus mampu membuat peserta didik merasa nyaman berada di dalam kelas. Menyikapi hal tersebut, peneliti menilai perlu menggunakan pembelajaran model kolaboratif yang berfokus pada teknik menulis kolaboratif untuk menumbuhkan minat menulis. Peserta didik diberikan sebuah tanggung jawab untuk bisa melakukan pembelajaran dalam sebuah teknik menulis kolabotaif. Dalam hal ini peserta didik dituntut untuk menyumbangkan saran, ide atau gagasannya ke dalam sebuah tulisan. Adapun kerangka pemikiran yang sudah direncanakan oleh penulis, sebagai berikut.

2.1 Bagan Kerangka Pemikiran



Kerangka pemikiran yang telah penulis rencanakan memiliki fungsi yang sangat penting dalam penelitian yang akan dilakukan. Kerangka pemikiran tersebut berfungsi sebagai titik tolak dan garis pembatas bagi penulis untuk melaksanakan penelitian agar tidak keluar dari hal yang telah direncanakan. Keterampilan menulis yang dalam hal ini adalah menulis teks cerita pendek merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang harus dikembangkan dan diperhatikan benar dalam proses pembelajaran sastra.

D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Asumsi menjadi dasar berpijak bagi penyelesaian masalah yang diteliti. Anggapan dasar terhadap penelitian merupakan dasar untuk menuju ke hipotesis. Asumsi atau anggapan dasar merupakan sebuah teori yang dijadikan sebagai kerangka berpikir oleh peneliti yang telah diyakini kebenarannya. Adapun asumsi penulis dalam penelitian ini sebagai berikut.

- a. Penulis telah lulus perkuliahan MKDK (Mata Kuliah Dasar Keguruan) di antaranya. Penulis beranggapan telah mampu mengajarkan bahasa dan sastra Indonesia telah mengikuti perkuliahan Mata kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) di antaranya: Pendidikan Pancasila, Pengling-sosbudtek, *Intermediate English For Education*, Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Kewarganegaraan; Mata Kuliah Keahlian (MKK) di antaranya: Teori Sastra Indonesia, Teori dan Praktik Menyimak, Teori dan Praktik Komunikasi Lisan; Mata Kuliah Berkarya (MKB) di antaranya: Analisis Kesulitan Membaca, SBM Bahasa dan Sastra Indonesia, Penelitian Pendidikan; Mata Kuliah Perilaku Berkarya (MPB) di antaranya: Pengantar Pendidikan, Psikologi Pendidikan, Profesi Pendidikan, Belajar dan Pembelajaran; Mata Kuliah Berkehidupan Bermasyarakat (MBB) di antaranya: PPL I (*Microteaching*), dan KKN.
- b. Pembelajaran memproduksi teks cerita pendek terdapat dalam Kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia SMA kelas XI.
- c. Model kolaboratif merupakan implementasi dari strategi pembelajaran *active learning* yang menitik beratkan siswa dalam menjalankan proses pembelajaran secara bersama agar setiap siswa dapat berkontribusi menuangkan gagasannya. Artinya setiap siswa berkontribusi dalam setiap penulisan: sumbang saran gagasan; mengumpulkan dan mengorganisir informasi; dan merancang; merevisi, serta mengedit tulisan secara bersama-sama. Selain itu, biasanya siswa akan menulis dengan lebih baik dan memiliki kebanggaan yang lebih tinggi terhadap tulisan mereka ketika mereka menulis untuk audiens.

Berdasarkan uraian tentang asumsi tersebut, maka penulis menyimpulkan bahwa asumsi diperlukan sebagai pegangan dasar untuk melakukan penelitian. Oleh karena itu, anggapan dasar peneliti terhadap penelitian ini bahwa penulis telah memenuhi perkuliahan sebagai syarat untuk melakukan penelitian.

2. Hipotesis

Setiap penelitian kuantitatif mengharuskan adanya rumusan hipotesis. Hipotesis dikembangkan dari rumusan masalah. Menurut Sugiyono (2014, hlm. 96) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dalam penelitian ini, penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut.

- a. Penulis mampu merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran memproduksi teks cerita pendek dengan menggunakan model kolaboratif pada siswa kelas XI SMA Negeri 20 Bandung tahun pelajaran 2017/2018.
- b. Siswa kelas XI SMA Negeri 20 Bandung tahun pelajaran 2017/2018 mampu memproduksi teks cerita pendek dengan memerhatikan struktur cerita dan unsur intrinsik dengan tepat.
- c. Model kolaboratif efektif digunakan dalam pembelajaran memproduksi teks cerita pendek.

Berdasarkan uraian tentang hipotesis tersebut, maka hipotesis perlu diuji kebenarannya untuk mengetahui tingkat keberhasilan penelitian yang dilakukan. Oleh karena itu, hipotesis yang diuraikan nantinya dapat dibuktikan dengan tepat.